



Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau: Dari Surau Tradisional ke Sistem Madrasah Modern

Ahmad Alif Mirojul Ikhsan

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
e-mail: akhmadikhsan581@gmail.com

Alifaddin Widodo Putra

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
e-mail: alifaddinputra@gmail.com

Zahrina Awanis

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
e-mail: awanieszahrina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan Islam di Minangkabau pada periode 1900–1930, khususnya pergeseran dari surau ke madrasah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan proses dialektika antara tradisi dan modernitas yang dipengaruhi oleh kontestasi antara ulama kaum tua dan kaum muda. Kaum muda mendorong pembaruan melalui sistem madrasah, sementara kaum tua mempertahankan tradisi surau. Interaksi keduanya melahirkan dinamika intelektual dalam pendidikan Islam di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-historis melalui studi kepustakaan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Surau, Madrasah.

Abstract

This study examines the transformation of Islamic education in Minangkabau during the period 1900–1930, particularly the shift from the surau as a traditional institution to the modern madrasah system. The results show that this change did not simply replace the function of the surau, but rather a dialectical process between tradition and modernity influenced by the contestation between older and younger scholars. The younger generation introduced the madrasah system as a form of educational reform, while the older generation maintained the Sufi-based surau tradition. The interaction between the two gave rise to intellectual dynamics in Islamic education in Minangkabau. This study uses a qualitative method with a socio-historical approach through literature study.

Keywords: Islamic Education, Surau, Madrasah.

PENDAHULUAN

Dunia Islam mengalami gelombang modernisasi pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan munculnya gagasan pembaruan pendidikan sebagai respons terhadap kolonialisme dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Transformasi ini tidak hanya terjadi di kawasan Timur Tengah, tetapi

juga menyebar ke wilayah Nusantara, termasuk Minangkabau.

Pendidikan Islam di Minangkabau pada mulanya berpusat pada lembaga surau yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus institusi sosial keagamaan masyarakat. Surau tidak hanya menjadi tempat pengajaran Al-Qur'an dan kitab klasik, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur sosial dan budaya



masyarakat Minangkabau. Namun, memasuki awal abad ke-20, keberadaan surau mulai menghadapi tantangan seiring dengan masuknya gagasan pembaruan pendidikan Islam yang lebih sistematis dan terstruktur.

Transformasi tersebut semakin nyata dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam di Sumatera Barat, seperti Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay el-Yunusi, Rahmah el-Yunusiyah, dan Abdul Karim Amrullah, yang memperkenalkan sistem madrasah modern dengan metode pembelajaran klasikal, kurikulum terstruktur, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Kehadiran lembaga-lembaga seperti Adabiyah School, Diniyah School, dan Sumatera Thawalib menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari sistem pendidikan tradisional menuju sistem modern (Zikriadi et al., 2023).

Di sisi lain, perubahan tersebut tidak berjalan lurus, melainkan diwarnai oleh pertentangan intelektual antara ulama kaum tua yang mempertahankan tradisi surau dan ulama kaum muda yang mendorong pembaruan melalui sistem madrasah. Pertentangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan pandangan keagamaan, tetapi juga menunjukkan adanya proses dialektika antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam di Minangkabau.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat dari aspek kelembagaan dan tokoh, namun cenderung bersifat deskriptif dan belum menekankan pada dinamika transformasi sebagai proses sosial intelektual yang kompleks. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengkaji transformasi pendidikan Islam di Minangkabau pada periode 1900–1930 dengan penekanan pada pergeseran sistem dari surau ke madrasah serta dinamika perbedaan pandangan antara kaum tua dan kaum muda sebagai bagian dari proses modernisasi pendidikan Islam (Satria, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan dan mengembangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema transformasi pendidikan Islam di Minangkabau. Kemudian, data dianalisis untuk menjelaskan proses perubahan dari sistem surau ke madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaruan atau tajdid muncul dari cara memahami kembali pemikiran para ulama zaman dulu. Namun, hasil pemikiran tersebut sebenarnya belum bersifat mutlak. Oleh karena itu, masih terbuka kesempatan untuk disempurnakan dengan realitas kondisi dan kebutuhan zaman sekarang (Rini Rahman, 2015). Dalam konteks pendidikan Islam di Sumatera Barat, khususnya di Minangkabau, sebenarnya modernisasi pendidikan Islam berawal dari adanya pembaruan cara pandang tentang Islam. Hal ini didorong oleh dua hal utama. Pertama, adanya kesadaran dari masyarakat Minangkabau sendiri bahwa pengetahuan agama mereka masih kurang mendalam, terlebih dalam implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, adanya hubungan intelektual dengan dunia luar. Banyak orang Minangkabau yang pergi untuk belajar di Arab Saudi dan bertemu langsung dengan para ulama di Haramain. Ilmu yang mereka dapatkan kemudian dibawa pulang dan dikembangkan di kampung halaman, sehingga turut mendorong terjadinya proses pembaruan dalam pendidikan Islam di Minangkabau (Qadafi & Akbar, 2024).

Masuknya Islam ke Nusantara menjadi salah satu peristiwa penting yang membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan pendidikan masyarakat Indonesia. Islam tidak datang melalui



peperangan atau penaklukan, melainkan melalui proses dakwah yang damai dan bertahap. Para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India menjadi kelompok awal yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara melalui aktivitas perdagangan di wilayah pesisir. Selain berdagang, mereka juga membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal melalui perkawinan, interaksi budaya, pendidikan, dan dakwah.

Cara penyebaran Islam yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal membuat masyarakat Nusantara lebih mudah menerima ajaran Islam. Di Indonesia sendiri, proses masuknya Islam masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan, terutama terkait asal kedatangannya, tokoh penyebarannya, dan waktu kedatangannya. Namun secara umum dapat dipahami bahwa Islam berkembang sangat pesat karena dibawa melalui pendekatan yang damai dan humanis. Hal tersebut membuat Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia (Asmah, 2024).

Di Sumatera Barat atau Minangkabau, perkembangan Islam memiliki karakteristik yang cukup berbeda dibandingkan daerah lain di Nusantara. Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi intelektual dan budaya merantau yang kuat. Tradisi tersebut membuat masyarakat Minangkabau lebih terbuka terhadap perkembangan pemikiran baru, termasuk pemikiran Islam modern. Hubungan masyarakat Minangkabau dengan Timur Tengah telah berlangsung sejak lama melalui jalur perdagangan dan perjalanan ibadah haji. Banyak ulama Minangkabau yang pergi ke Mekkah untuk belajar agama, kemudian kembali ke tanah air membawa ilmu dan gagasan pembaharuan Islam. Salah satu tokoh penting dalam jaringan intelektual tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang menjadi imam besar dan mufti mazhab Syafi'i di Masjidil Haram,

Mekkah. Kehadiran tokoh seperti Ahmad Khatib menunjukkan bahwa ulama Minangkabau memiliki posisi penting dalam perkembangan intelektual Islam dunia pada masa itu. Dari jaringan keilmuan inilah lahir banyak ulama pembaharu yang kemudian menjadi pelopor modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (F. Hidayat & Rohman, 2024).

Pada masa awal perkembangan Islam di Minangkabau, surau menjadi pusat utama pendidikan Islam. Surau bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas masyarakat seperti pendidikan, musyawarah adat, pembinaan moral, dan pengembangan budaya. Sistem pendidikan di surau masih sangat sederhana dengan metode halaqah, yaitu murid duduk melingkar mengelilingi guru sambil mendengarkan penjelasan kitab. Materi yang diajarkan umumnya berupa ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, dan kitab-kitab klasik lainnya. Walaupun terlihat tradisional, surau memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius masyarakat Minangkabau. Bahkan, surau menjadi tempat lahirnya banyak ulama besar yang berpengaruh di Nusantara. Selain itu, surau juga menjadi tempat pembentukan identitas sosial masyarakat Minangkabau yang memadukan adat dan agama melalui prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." Prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Zikriadi et al., 2023).

Memasuki awal abad ke-20, kondisi pendidikan Islam di Minangkabau mulai mengalami tantangan besar akibat perkembangan kolonialisme Barat dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Sistem pendidikan tradisional yang hanya fokus pada ilmu agama mulai dianggap kurang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Pada saat yang



sama, pemerintah kolonial Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah modern dengan sistem klasikal dan kurikulum yang lebih teratur. Walaupun sekolah kolonial tersebut memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan modern, pendidikan agama hampir tidak mendapatkan perhatian. Kondisi ini memunculkan kesadaran di kalangan ulama Minangkabau bahwa pendidikan Islam harus mengalami pembaharuan agar umat Islam tidak tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesadaran tersebut menjadi awal lahirnya gerakan modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Barat (Qadafi & Akbar, 2024).

Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau dipengaruhi oleh munculnya gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah yang dikenal dengan Pan-Islamisme. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang mengajak umat Islam untuk bangkit dari keterbelakangan dan bersatu melawan kolonialisme Barat. Mereka menekankan pentingnya penggunaan akal, pembukaan pintu ijtihad, modernisasi pendidikan, dan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Gagasan tersebut menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam melalui majalah, buku, surat kabar, serta jaringan ulama yang belajar di Timur Tengah. Di Minangkabau, pemikiran Pan-Islamisme masuk melalui para ulama yang kembali dari Mekkah setelah menuntut ilmu. Tokoh-tokoh seperti Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay El-Yunusi, dan Abdul Karim Amrullah menjadi pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Sumatera Barat dengan membawa semangat modernisasi dan pemurnian ajaran Islam (F. Hidayat & Rohman, 2024).

Pengaruh Pan-Islamisme terhadap pendidikan Islam di Minangkabau terlihat jelas dalam perubahan sistem pendidikan dari tradisional menuju modern. Jika sebelumnya pendidikan di surau menggunakan metode

hafalan dan halaqah tanpa pembagian kelas, maka pendidikan modern mulai menerapkan sistem klasikal seperti sekolah Barat. Murid dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan, menggunakan meja, kursi, papan tulis, serta memiliki jadwal pelajaran yang teratur. Selain mempelajari ilmu agama, para siswa juga mulai diajarkan ilmu umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa asing, sejarah, dan ilmu pengetahuan lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mulai mencoba mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum agar umat Islam mampu bersaing dengan perkembangan zaman modern. Modernisasi tersebut tidak berarti meninggalkan identitas keislaman, tetapi justru menjadi usaha untuk memperkuat umat Islam melalui pendidikan yang lebih maju dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Qadafi & Akbar, 2024).

Salah satu tokoh penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau adalah Abdullah Ahmad. Ia mendirikan Adabiyah School yang dikenal sebagai salah satu sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Adabiyah School menggunakan sistem pendidikan modern dengan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Kehadiran sekolah ini menjadi tonggak penting perubahan sistem pendidikan Islam di Minangkabau karena mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan modern. Selain Abdullah Ahmad, terdapat pula Zainuddin Labay El-Yunusi yang mendirikan Diniyah School. Sekolah ini menjadi pelopor pendidikan Islam modern dengan sistem klasikal yang lebih teratur dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Diniyah School juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berhasil melahirkan generasi intelektual muslim yang memiliki pemikiran progresif dan terbuka terhadap perubahan sosial (Zikriadi et al., 2023).



Perkembangan pendidikan Islam modern di Minangkabau semakin maju dengan lahirnya lembaga pendidikan khusus perempuan yang didirikan oleh Rahmah El-Yunusiyah, yaitu Diniyah Putri. Pada masa itu, pendidikan perempuan masih sangat terbatas karena budaya masyarakat cenderung memposisikan perempuan hanya dalam urusan domestik. Rahmah El-Yunusiyah melihat bahwa perempuan juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, terutama pendidikan agama dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, ia mendirikan Diniyah Putri sebagai lembaga pendidikan Islam modern khusus perempuan. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup, kesehatan, dan pendidikan umum lainnya. Kehadiran Diniyah Putri menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau tidak hanya fokus pada pembaharuan sistem pendidikan, tetapi juga memperjuangkan kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan muslim (Zikriadi et al., 2023).

Selain itu, Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul juga menjadi salah satu tokoh besar dalam pembaharuan pendidikan Islam di Sumatera Barat melalui lembaga Sumatera Thawalib. Sumatera Thawalib dikenal sebagai pusat pendidikan Islam modern yang sangat berpengaruh pada awal abad ke-20. Berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang lebih menekankan hafalan, Sumatera Thawalib menerapkan metode diskusi, debat, dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Para siswa diajak untuk memahami persoalan agama secara rasional dan aktif berdialog mengenai berbagai persoalan sosial masyarakat. Sistem pendidikan seperti ini melahirkan banyak tokoh intelektual dan aktivis pergerakan nasional yang memiliki kesadaran politik dan semangat anti-kolonialisme. Oleh karena itu, Sumatera Thawalib tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat

gerakan sosial dan politik umat Islam di Indonesia (Zikriadi et al., 2023).

Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan organisasi Islam di Indonesia. Banyak organisasi Islam lahir dari lingkungan pendidikan Islam modern, seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dan Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Organisasi-organisasi tersebut menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan untuk membangun kesadaran umat Islam terhadap pentingnya persatuan, kemajuan, dan kemerdekaan bangsa. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami hanya sebagai proses pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran sosial, intelektual, dan politik masyarakat. Para ulama pembaharu di Minangkabau percaya bahwa pendidikan merupakan jalan utama untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan penjajahan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam modern berkembang sangat pesat dan menjadi bagian penting dari gerakan kebangkitan nasional Indonesia (Asmah, 2024).

Secara keseluruhan, perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat menunjukkan bahwa Minangkabau memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Modernisasi pendidikan yang dimulai dari transformasi surau menuju madrasah dan sekolah modern membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pengaruh Pan-Islamisme, jaringan ulama Timur Tengah, serta lahirnya tokoh-tokoh pembaharu menjadi faktor penting dalam proses perubahan tersebut. Dari Minangkabau lahir banyak gagasan pendidikan Islam modern yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu,



Sumatera Barat dapat disebut sebagai salah satu pusat penting perkembangan pendidikan Islam modern di Nusantara yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual dan kebangkitan umat Islam Indonesia hingga saat ini (F. Hidayat & Rohman, 2024).

Modernisasi Islam dipahami sebagai perubahan paradigma pemikiran umat Islam, bukan membangun definisi Islam yang baru. Dilihat dari alur pemikiran, lahirnya paradigma ini pemikir terhadap ketertinggalan umat Islam kepicikan pemikiran umat Islam dalam mentransfer literasinya ke dalam dunia nyata (Rahman et al., 1995). Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang dalam perkembangannya (Zikriadi et al., 2023).

Perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam di Minangkabau pada akhirnya tidak hanya memengaruhi pola belajar masyarakat, tetapi juga membentuk cara pandang baru terhadap posisi pendidikan dalam kehidupan sosial. Jika sebelumnya pendidikan di surau lebih diarahkan pada pembentukan pemahaman keagamaan dan kedalaman spiritual, maka melalui sistem madrasah pendidikan mulai dipahami sebagai sarana untuk membangun kemajuan umat secara lebih luas. Dalam kondisi masyarakat kolonial pada awal abad ke-20, pendidikan menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas intelektual sekaligus mempertahankan identitas keislaman masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, pembaruan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari semangat kebangkitan umat Islam yang berkembang pada masa tersebut (Rini Rahman, 2015).

Kesadaran baru mengenai pentingnya pendidikan kemudian melahirkan perubahan dalam pola pengajaran di lembaga-lembaga Islam modern. Sistem pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara sederhana di

surau mulai berkembang menjadi lebih terorganisasi melalui penggunaan sistem kelas, pembagian jenjang pendidikan, dan penyusunan kurikulum yang lebih terarah. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Minangkabau mulai beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Bahkan, dalam praktiknya, banyak madrasah tetap mempertahankan tradisi pembinaan akhlak yang sebelumnya menjadi ciri khas pendidikan surau. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau sebenarnya bukan bentuk pemutusan tradisi, melainkan proses penyesuaian tradisi dengan kebutuhan zaman (Hidayat & Rohman, 2024).

Penyesuaian tersebut terlihat jelas pada materi pembelajaran yang mulai mengalami perluasan. Jika sebelumnya pendidikan surau lebih menitikberatkan pada pengkajian kitab-kitab klasik seperti fiqh, tauhid, dan tasawuf, maka pada sistem madrasah mulai dimasukkan pelajaran umum seperti matematika, sejarah, ilmu bumi, dan bahasa asing. Kehadiran ilmu-ilmu umum ini menunjukkan adanya perubahan orientasi pendidikan Islam yang tidak lagi memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Para ulama pembaharu beranggapan bahwa umat Islam perlu menguasai berbagai bidang ilmu agar mampu menghadapi perkembangan dunia modern yang semakin kompleks. Dari sinilah lahir konsep pendidikan Islam yang lebih integratif dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat (Ismael & Sesmiarni, 2022).

Di sisi lain, berkembangnya sistem madrasah juga berdampak pada tumbuhnya budaya intelektual baru di tengah masyarakat Minangkabau. Pendidikan modern mendorong masyarakat untuk lebih akrab dengan budaya membaca, menulis, dan berdiskusi mengenai persoalan keagamaan maupun sosial. Kehadiran media cetak Islam seperti Al-Munir semakin



memperluas ruang penyebaran gagasan pembaruan di Minangkabau. Melalui media tersebut, masyarakat mulai mengenal berbagai pemikiran baru tentang pendidikan, pembaruan Islam, dan perkembangan dunia Muslim internasional. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di Minangkabau tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berkembang melalui ruang intelektual yang dibentuk oleh budaya literasi dan diskusi publik (Hidayat & Rohman, 2022).

Perkembangan budaya intelektual tersebut kemudian melahirkan generasi muda Muslim yang memiliki wawasan lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya. Lulusan madrasah modern tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang agama, tetapi juga mulai terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan organisasi masyarakat. Banyak di antara mereka yang kemudian menjadi tokoh pergerakan, pendidik, jurnalis, hingga ulama pembaharu yang berpengaruh di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern di Minangkabau memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan semangat kebangsaan masyarakat pada masa kolonial. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun perubahan sosial yang lebih luas (Khusniawati & Fathoni, 2021).

Meskipun demikian, proses perubahan tersebut tidak sepenuhnya berjalan tanpa tantangan. Sebagian kalangan ulama tradisional masih mempertahankan sistem surau karena dianggap lebih efektif dalam membentuk kedekatan emosional antara guru dan murid. Mereka menilai bahwa pendidikan modern yang terlalu terstruktur berpotensi mengurangi nilai spiritual dan hubungan kekeluargaan yang selama ini tumbuh dalam tradisi surau. Di sisi lain, kelompok kaum muda tetap mendorong pembaruan pendidikan agar umat Islam mampu bersaing dengan perkembangan pendidikan

Barat. Perbedaan pandangan ini memperlihatkan adanya dinamika intelektual yang cukup kuat dalam masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20. Namun, justru dari dinamika tersebut lahir proses dialog yang memperkaya perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau (Satria, 2019).

Pada akhirnya, transformasi pendidikan Islam di Minangkabau memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Surau tetap dipertahankan sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat, sedangkan madrasah berkembang sebagai lembaga pendidikan modern yang lebih sistematis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak sepenuhnya saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk karakter masyarakat Muslim Minangkabau. Oleh karena itu, perubahan dari surau ke madrasah dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai keislaman yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Seperti yang terjadi di banyak daerah di Nusantara, terutama wilayah Melayu, pendidikan Islam di Minangkabau awalnya masih memakai sistem tradisional dan itu jadi satu-satunya cara belajar yang ada saat itu. Cara belajarnya juga sederhana, biasanya dilakukan dengan duduk lesehan di Surau. Kalau di Aceh, tempat seperti itu dikenal dengan balee atau rangkang (Miswari, 2024). Surau atau langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli yang pada awalnya bangunan surau ini digunakan untuk tempat pertemuan, berkumpul, rapat, dan tempat tidur para pemuda atau remaja putra dan kadang juga dimanfaatkan oleh orang yang sudah kawin dan orang tua dan sekaligus memiliki nilai kesakralan. Jadi, keberadaan surau ini bukan hanya penting secara agama, tapi



juga punya peran besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Rivauzi & Padang, 2019).

Berangkat dari kondisi tersebut, perubahan pendidikan Islam di Minangkabau tidak bisa dipahami hanya sebagai pergantian dari surau ke madrasah. Lebih dari itu, perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tujuan pendidikan itu sendiri. Jika sebelumnya pendidikan di surau lebih menekankan pendalaman ilmu agama secara tradisional, maka dalam sistem madrasah mulai terlihat usaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan surau mulai memudar seiring masuknya gagasan pembaruan dalam pendidikan Islam.

Perubahan tersebut terlihat dari mulai diterapkannya sistem pembelajaran yang lebih teratur. Madrasah hadir dengan pembagian kelas, penggunaan kurikulum, serta metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman. Dalam hal ini, pendidikan Islam mulai bergerak ke arah yang lebih sistematis dan rasional sebagai bagian dari proses modernisasi.

Di sisi lain, peran ulama kaum muda sangat penting dalam mendorong perubahan ini. Mereka tidak hanya mengkritik sistem surau, tetapi juga menghadirkan solusi melalui pendirian lembaga pendidikan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar wacana, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, madrasah dapat dipahami sebagai alternatif pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun, proses transformasi ini tidak berjalan mulus tanpa tantangan. Perbedaan pandangan antara ulama kaum tua dan ulama kaum muda menciptakan dinamika dalam

masyarakat. Ulama kaum tua cenderung konsisten dengan mempertahankan sistem surau sebagai bagian dari tradisi, sementara ulama kaum muda mendorong pembaruan melalui sistem madrasah. Perbedaan ini mencerminkan adanya proses dialektika antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.

kehadiran madrasah turut membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Selain meningkatkan kualitas pendidikan, madrasah juga berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan. Hal ini terlihat dari diterimanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari pengajaran pendidikan, yang kemudian melahirkan cendekiawan muslim yang lebih dinamis.

Dengan melihat keseluruhan proses tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi dari surau ke madrasah merupakan bagian dari upaya adaptasi masyarakat Minangkabau dalam menghadapi modernisasi. Perubahan ini tidak menghilangkan tradisi secara menyeluruh, tetapi justru menunjukkan adanya proses penyesuaian dan pembaruan yang berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di Minangkabau dapat dipahami sebagai hasil hubungan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan perubahan zaman.

Di Minangkabau surau dimiliki oleh setiap suku (paling sedikit terdapat 4 macam suku dalam setiap nagari yaitu: Piliang, Chaniago, Melayu, dan Indomo). Biasanya surau dikelola oleh seorang pejabat suku yang bertugas dalam bidang keagamaan, yang disebut Malin ('alim). Ia adalah salah satu dari keempat orang pemimpin suku, yaitu disebut orang empat jenis (Keagamaan et al., 2017). Dakwah dan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, dilakukan sebelum abad ke-17. Awalnya penyebaran Islam dilakukan oleh saudagar muslim yang berdagang ke pesisir Barat Sumatera. Metode yang dilakukan dalam



penyebaran Islam awalnya dengan mengajak para pemimpin atau penghulu suku menjadi Islam, sehingga dapat diikuti oleh rakyatnya. Setelah itu, menjadikan masyarakat sebagai relasi dagang dan menetap di sekitar tempat mereka (Di et al., 2022).

Dalam sejarah Minangkabau, surau diperkirakan sudah ada sejak sekitar tahun 1356 M. Pada masa itu, agama yang berkembang pesat masih Hindu-Buddha. Jadi, awalnya surau digunakan sebagai tempat untuk kegiatan atau ritual keagamaan para penganut Hindu-Buddha. Seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh Islam, fungsi surau mulai berubah. Terjadi semacam percampuran budaya (akulturasi), di mana surau yang sebelumnya dipakai untuk ritual Hindu-Buddha kemudian menyesuaikan diri dengan ajaran Islam. Setelah Islam berkembang di Minangkabau, surau pun berubah jadi pusat kegiatan umat Islam (Suntiah et al., 2026).

Surau merupakan istilah yang banyak digunakan di Minangkabau, Sumatra Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatra Tengah, dan Patani (Thailand). Secara bahasa “Surau” berarti tempat atau tempat penyembahan. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan arwah nenek moyang (F. Hidayat & Rohman, 2022). Surau pada masa pra islam, adalah tempat penyembahan bagi para kaum Hindu-Buddha di kawasan melayu. Seiring dengan masuknya islam di daerah Semenanjung Malaka, surau mengalami islamisasi, tanpa mengubah nama. Surau bukanlah Masjid dalam pengertian secara umum walaupun Surau digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Surau sebagai lembaga keagamaan, seperti di Minangkabau, sama dengan pesantren di Jawa atau Pondok di Malaysia. Islamisasi di wilayah Minangkabau khususnya, disebarkan lewat para ulama Minangkabau (ulama kaum tua). Ulama Minangkabau berperan sebagai agen perubahan

dan penanaman nilai-nilai karakter bagi masyarakat Minangkabau. Mereka melakukan dakwah dan pengajaran seputar ajaran islam di Surau (D. F. Hidayat, 2026).

Surau sendiri adalah bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Ulama Minangkabau dalam upaya meningkatkan pendidikan masyarakat. Keberadaan Surau memiliki andil besar, diantaranya sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan adat, dan lembaga pendidikan budaya. Surau berjalan menggunakan sistem tradisional dengan fokus pada aspek pengajaran ilmu keislaman. Surau pada masa itu menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang dominan di Minangkabau, bahkan menjadi pusat pengajaran ilmu keislaman berbasis tradisi lokal dan sufistik. Hal ini ditegaskan bahwa “surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islamisasi kebudayaan Minangkabau” (Fauzi & Rafli, 2025). Namun, memasuki awal abad ke—20, eksistensi surau mulai goyah, karena berkembangnya teknologi informasi. Surau yang hanya mengandalkan pengajaran berbasis tradisional tidak bisa mengimbangi arus modernisasi. Di saat itu, muncul para ulama dari kaum muda yang memelopori berdirinya madrasah, sebagai pengganti dari sistem lama (surau) (D. F. Hidayat & Rohman, 2025).

Gagasan dari ulama kaum muda yakni untuk membentuk suatu sistem baru yang mengkolaborasikan antara pengajaran tradisional keislaman dengan pengajaran ilmu umum. Surau yang hanya fokus pada metode hafalan dan penguasaan buku - buku klasik, bertransformasi dengan adanya sistem madrasah yang andil merubah sistem pengajaran. Masyarakat Minangkabau merasakan metode baru yang sarat akan pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Hal ini terbukti dengan



perubahan masyarakat Minangkabau yang lebih dinamis (Rahmah et al., 2025).

Pendidikan surau di Minangkabau pada awalnya berbasis tradisi lisan dan aksara Jawi yang menjadi media utama penyebaran ilmu agama. Sebagaimana disebutkan bahwa “traditional education in surau heavily relied on this script” (D. F. Hidayat & Rohman, 2025). Namun, seiring berkembangnya arus pembaruan pemikiran Islam pada awal abad ke-20, muncul kritik terhadap keterbatasan sistem surau yang dinilai kurang responsif terhadap tantangan modernitas. Maka, muncul gagasan pembaruan melalui media seperti Al-Munir, yang menjelaskan pergeseran menuju sistem pendidikan yang lebih modern dan integratif. Surau juga berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai sosial-spiritual (etika) musyawarah, kebersamaan, dan integrasi agama–adat), sedangkan proses modernisasi pendidikan memperkenalkan rasionalitas baru, perluasan bacaan, dan disiplin argumentasi (Amelina et al., 2025). Ini menunjukkan adanya kesinambungan yang tetap terjaga dari madrasah. Pendidikan di surau juga menekankan hubungan personal antarpenghuni, sehingga guru dapat memahami karakter setiap murid. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga sudah diajarkan dari awal, sebelum adanya modernisasi.

Surau menanamkan tauhid, akhlak, kebersamaan, musyawarah, dan penghargaan terhadap adat yang disandarkan pada syarak, sementara pengalaman di madrasah serta bacaan luasnya memperkuat kemampuan kritis dan keterbukaannya terhadap perubahan (Amelina et al., 2025). Surau membentuk dasar pemikiran tokoh-tokoh islam seperti Hamka. Ini menunjukkan bahwa Surau mampu melahirkan cendekiawan terarah. Pendidikan islam di Sumatra Barat mengalami transformasi dari sistem Surau menuju sistem madrasah modern pada awal abad ke —20 sebagai respon terhadap perubahan intelektual dan sosial masyarakat

(Putri et al., 2026). Surau sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran fundamental dalam pembinaan keagamaan, pembentukan akhlak, dan penguatan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Namun, keterbatasan sistem pembelajaran yang tidak terstruktur serta meningkatnya dinamika sosial mendorong munculnya kebutuhan akan reformasi pendidikan yang lebih sistematis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu madrasah awal yang dibangun adalah madrasah school (sekolah agama) yang didirikan Syekh Muhammad Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar, pada tahun 1910 (Suntiah et al., 2026).

Proses islamisasi di Indonesia terjadi melalui interaksi dan adaptasi dengan budaya Nusantara. Islam berbaur dan bertransformasi sehingga melahirkan budaya baru yang bernuansa islami. transformasi budaya Nusantara memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Melalui interaksi antara budaya Nusantara dan ajaran Islam, terbentuklah dinamika yang unik dalam pengembangan Islam di Indonesia (Hidayah et al., n.d.) Dengan demikian, islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai, akomodatif, dan menghargai budaya lokal.

Transformasi pendidikan Islam di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari perubahan fungsi dan peran surau dalam masyarakat. Pada awalnya, surau merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki fungsi multi-dimensi, yaitu sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan agama, sekaligus tempat pembinaan sosial bagi generasi muda laki-laki. Sistem pendidikan di surau menggunakan metode halaqah dengan pendekatan individual, di mana murid belajar langsung kepada guru tanpa sistem kelas yang terstruktur. Namun, sistem ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pengorganisasian pembelajaran dan



pengembangan ilmu pengetahuan umum. Seiring dengan masuknya pengaruh kolonial dan pendidikan Barat, posisi surau mulai mengalami kemunduran karena dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Hal ini mendorong munculnya kesadaran di kalangan ulama untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam. Transformasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki metode pengajaran, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan sistem pendidikan Barat. Dengan demikian, perubahan dari surau ke madrasah merupakan langkah strategis dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam di tengah arus modernisasi (F. Hidayat & Rohman, 2024).

Gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau semakin berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh ulama yang memiliki latar belakang pendidikan internasional, khususnya dari Mekkah dan Mesir (Shalehah et al., 2025). Tokoh-tokoh ini membawa ide-ide pembaharuan yang dipengaruhi oleh pemikiran Islam modern seperti yang berkembang di Timur Tengah. Mereka tidak hanya mengkritik praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, tetapi juga mendorong reformasi dalam sistem pendidikan. Salah satu bentuk nyata dari pembaharuan ini adalah pendirian lembaga pendidikan modern seperti Adabiah School, Diniyah School, dan Sumatera Thawalib. Lembaga-lembaga ini menggunakan sistem klasikal, kurikulum terstruktur, serta metode pengajaran yang lebih sistematis. Selain itu, pembaharuan ini juga mencakup penggunaan media cetak sebagai sarana penyebaran ide-ide pendidikan modern. Dengan demikian, gerakan pembaharuan ini tidak hanya berdampak pada pendidikan, tetapi juga pada perubahan pola pikir masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi alat utama dalam proses transformasi sosial dan keagamaan (Ismawati, 2017).

Perubahan dari sistem surau ke madrasah juga ditandai dengan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan (Ismael & Sesmiarni, 2022). Pada masa sebelumnya, pendidikan di surau lebih menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqh, tauhid, dan tasawuf. Namun, dalam sistem madrasah modern, para ulama mulai memasukkan pelajaran umum seperti bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Integrasi ini menjadi ciri khas dari pendidikan Islam modern di Minangkabau. Selain itu, penggunaan metode klasikal dengan sistem kelas dan jenjang pendidikan juga memberikan struktur yang lebih jelas dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perubahan ini, pendidikan Islam menjadi lebih sistematis dan terorganisir. Transformasi ini juga menunjukkan adanya upaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Minangkabau mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal kualitas dan relevansi (Khusniawati & Fathoni, 2021).

Kontribusi tokoh-tokoh pembaharu seperti Djalaluddin Thaib sangat penting dalam proses transformasi pendidikan Islam di Minangkabau. Ia merupakan salah satu tokoh yang aktif dalam mengembangkan sistem pendidikan modern melalui pendirian madrasah dan pengembangan kurikulum. Selain itu, ia juga berperan dalam menyusun buku-buku pelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam modern. Perannya dalam mendirikan Diniyah School bersama tokoh lain menunjukkan komitmennya dalam memajukan pendidikan Islam. Ia juga memperkenalkan sistem klasikal yang mengadopsi metode pendidikan Barat, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Belakang & Kelahirannya, 2008).



Selain itu, ia aktif dalam bidang jurnalistik dan organisasi yang mendukung perkembangan pendidikan Islam. Pemikirannya menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan kemajuan umat. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam merupakan bagian dari gerakan pembaharuan yang lebih luas dalam masyarakat (Asmah, 2024).

Selain faktor tokoh dan kelembagaan, transformasi pendidikan Islam di Minangkabau juga dipengaruhi oleh dinamika perkembangan Islam di Indonesia secara umum. Penyebaran Islam di Indonesia yang berlangsung melalui berbagai jalur seperti perdagangan, pendidikan, dan dakwah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam proses Islamisasi. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam sekaligus membentuk identitas masyarakat Muslim (Keagamaan et al., 2017). Perkembangan dakwah Islam yang adaptif terhadap budaya lokal juga mempengaruhi sistem pendidikan yang berkembang di Minangkabau. Hal ini terlihat dari kemampuan para ulama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Selain itu, dinamika politik dan sosial di Indonesia juga turut mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam (Di et al., 2022). Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas, yaitu perkembangan Islam di Indonesia secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem sosial yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Asmah, 2024).

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan Islam di Minangkabau merupakan

proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perubahan dari sistem surau ke madrasah modern menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan tuntutan zaman. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan dalam metode pengajaran dan kurikulum, tetapi juga dalam kelembagaan dan pola pikir masyarakat. Peran tokoh-tokoh pembaharu menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses ini. Selain itu, pengaruh global dan perkembangan Islam di Indonesia juga turut mempercepat proses transformasi tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam di Minangkabau mengalami perkembangan yang dinamis dan adaptif. Hal ini menjadikan Minangkabau sebagai salah satu pusat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam di Minangkabau dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah lain (Khusniawati & Fathoni, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan ini, dapat diungkapkan bahwa perubahan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari arus modernisasi yang lebih luas di dunia Islam. Perubahan ini terlihat dari pergeseran sistem pendidikan, yang awalnya berpusat pada surau sebagai lembaga tradisional, kemudian berkembang kearah madrasah sebagai sistem pendidikan yang lebih modern. Surau pada saat itu memiliki peran yang sangat penting, tidak sebatas sebagai tempat belajar agama, tetapi sebagai pusat pembentukan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Namun, seiring berkembangnya zaman, sistem ini mulai menghadapi keterbatasan, terutama dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks.



Di sinilah peran ulama kaum muda. Mereka membawa gagasan baru yang mendorong lahirnya sistem madrasah dengan pendekatan yang lebih terstruktur, baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran. Kehadiran lembaga pendidikan modern menjadi bukti bahwa perubahan tersebut benar-benar terlaksana. Menariknya, proses perubahan ini tidak berjalan mulus, tetapi diwarnai perbedaan pandangan antara kelompok yang ingin mempertahankan tradisi dan kelompok yang mendorong pembaruan. Justru dari dinamika inilah terlihat bahwa transformasi pendidikan Islam di Minangkabau merupakan hasil dari proses dialog antara tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, madrasah tidak sekedar bentuk baru dari lembaga pendidikan, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih terbuka dan mampu menghadapi perubahan zaman.

Saran

Berdasarkan pembahasan tersebut, ada beberapa hal yang bisa menjadi perhatian ke depan.

Pertama, pengembangan pendidikan Islam saat ini sebaiknya tidak meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada dalam sistem surau. Nilai seperti kedekatan antara guru dan murid serta penanaman karakter tetap penting untuk dipertahankan.

Kedua, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam modern harus terus mengembangkan kualitas pembelajaran, terutama dalam menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Hal ini penting agar lulusan madrasah mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Ketiga, pemikiran dan peran tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau perlu lebih dikaji dan dikenalkan, khususnya di kalangan mahasiswa, agar dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendidikan Islam ke depan.

Keempat, untuk penelitian selanjutnya, masih terbuka peluang untuk mengkaji lebih dalam tentang praktik pendidikan pada masa awal madrasah, seperti metode pembelajaran dan sistem kurikulum yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelina, N., Soraya, N., & Anggara, B. (2025). *Peran Surau Dalam Membentuk Sikap Inklusif Dan Toleran Hamka Terhadap Tradisi Lokal Minangkabau*. 11(2), 29–42.
- Asmah. (2024). *Perkembangan Dakwah Islam Di Indonesia*. 2(2), 159–164.
- Belakang, L., & Kelahirannya, S. (2008). *Sumatra Thawalib*.
- Di, A., Barat, S., Tokohnya, L. D. A. N., Akhbar, A., & Rabbani, A. (2022). *Perkembangan Dakwah Dan Pendidikan Islam Masa*. 5(1).
- Fauzi, A. R., & Rafli, M. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital : Isu , Tantangan , Dan Peluang*. September.
- Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustiana, A. D., & Hidayat, F. (N.D.). *Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia*. 3798.
- Hidayat, F. (2026). *Sejarah Dunia Islam Modern*.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2025). *Pendidikan Islam Modern Di Nusantara*.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2022). *The Contribution Of The Jawi Script To The Modernization Of Islamic Education In Minangkabau : A Case Study Of Al-Munir Magazine*. 208–215.



- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). *Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau : Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945)*. 9(2), 169–186.
- Ismael, F., & Sesmiarni, Z. (2022). Kontribusi Pemikiran Djalaluddin Thaib Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Minangkabau. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.31004/Jpion.V1i2.26>
- Ismawati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3(20), 41–55.
- Keagamaan, J. K., Vol, K., Juni, J.-, Spi, D., Ushuluddin, F., Iain, D., & Email, B. (2017). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Melia Afdayeni*. 1(1), 58–69.
- Khusniawati, S., & Fathoni, W. (2021). *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika) Kaum Padri Dalam Pembaharuan Islam Dan Muhammmadiyah Di Minangkabau*. 1(2), 29–38.
- Miswari, M. (2024). Epistemologi Pendidikan Agama Islam Alam Melayu. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 41–66. <https://doi.org/10.59166/Syaikhona.V2i1.183>
- Putri, I. J., Ramadhani, S., Izzatuzzahroh, Maryamah, & Zulhijra. (2026). *Transformasi Pendidikan Islam Melayu Di Sumatera Barat Dari Surau Ke Madrasah Modern Pada Awal Abad Ke-20*. 11.
- Qadafi, M., & Akbar, A. (2024). *Moderasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 Di Sumatera Barat*. 1(3), 78–83.
- Rahmah, E. F., Syam, I., Maulani, D. F., & Azis, A. (2025). *Transfo*. 2(1), 167–176.
- Rahman, R., Ridha, M. R., Ahmad, S., & Al, K. (1995). *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20*. 20, 174–182.
- Rini Rahman. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20. *Humanus*, Xvi.
- Rivauzi, A., & Padang, U. N. (2019). *Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*. 7(1).
- Satria, R. (2019). *Dari Surau Ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau*. 277–288. <https://doi.org/10.19105/Tjpi>.
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., & Hibrizi, M. A. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital : Rekonstruksi Nilai- Nilai Historis Dalam Menyongsong Masyarakat Virtual*. 551–566.
- Suntiah, R., Saadah, S., & Aldi, U. (2026). *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Dari Surau Hingga Pesantren Era Digitalisasi*. 9(1), 781–792. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V9i1.1945>.The
- Zikriadi, Bahaking Rama, & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga Dan Tokohnya. *Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 142–150. <https://doi.org/10.58540/Pijar.V1i2.155>